

ARTIKEL

**STUDI KASUS KEMANDIRIAN ANAK JALANAN
DI SIMPANG LIMA GUMUL KEDIRI
TAHUN 2018**



Oleh:

Yulia Tristiana Sari

14.1.01.01.0102

Dibimbing oleh :

- 1. Dra. Endang Ragil W.P., M.Pd.**
- 2. Yuanita Dwi Krisphianti, M.Pd.**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI
TAHUN 2019**



SURAT PERNYATAAN
ARTIKEL SKRIPSI TAHUN 2018

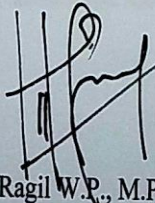
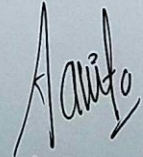
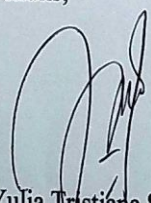
Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Lengkap : Yulia Tristiana Sari
NPM : 14.1.01.01.0102
Telepon/HP : 081335247379
Alamat Surel (Email) : Juliatristianasari@gmail.com
Judul Artikel : Studi Kasus Kemandirian Anak Jalanan Di Simpang
Lima Gumul Kediri Tahun 2018.
Fakultas – Program Studi : FKIP-Bimbingan Dan Konseling
Nama Perguruan Tinggi : Universitas Nusantara PGRI Kediri
Alamat Perguruan Tinggi : Jl. K.H Achmad Dahlan No. 76 Mojoroto Kediri

Dengan inimenyatakanbahwa:

- a. Artikel yang saya tulis merupakan karya saya pribadi (bersama tim penulis) dan plagiarisme.
- b. Artikel telah diteliti dan disetujui untuk diterbitkan oleh Dosen Pembimbing I dan II.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila dikemudian hari ditemukan ketidak sesuaian data dengan pernyataan ini dan atau ada tuntutan dari pihak lain, saya bersedia bertanggung jawab dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Mengetahui		Kediri, 06 Februari 2019
Pembimbing I  Dra. Endang Ragil W.P., M.Pd. NIDN. 0726125801	Pembimbing II  Yuanita Dwi Krisphianti, M.Pd. NIDN. 0708068904	Penulis,  Yulia Tristiana Sari NPM. 14.1.01.01.0102



STUDI KASUS KEMANDIRIAN ANAK JALANAN DI SIMPANG LIMA GUMUL KEDIRI TAHUN 2018

Yulia Tristiana Sari

14.1.01.01.0102

FKIP – Prodi Bimbingan Dan Konseling

Email: Juliatriastianasari@gmail.com

Dra. Endang Ragil W.P., M.Pd. dan Yuanita Dwi Krisphianti, M.Pd.

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan memahami bagaimana cara anak jalanan bertahan hidup, sisi positif anak jalanan, dan kemandirian anak jalanan yang ada di Simpang Lima Kediri. Hal ini di latar belakanginya adanya pandangan masyarakat kepada anak jalanan sebagai pribadi yang nakal, liar dan dari penampilan mereka terlihat kotor serta tidak terpelihara. Pandangan masyarakat terhadap anak jalanan selalu dipandang negatif. Meskipun banyak pandangan negatif terhadap anak jalanan, ada juga sisi positif yang dimiliki oleh anak jalanan, seperti peran ekonomi yang mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Hal ini membuat rasa mandiri mereka tumbuh dan berkembang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah satu orang anak jalanan. *Setting* penelitian dilakukan di Simpang Lima Gumul Kediri. Pengumpulan data berlangsung mulai dari bulan Agustus sampai dengan bulan September 2018. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan teknik perpanjangan pengamatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian anak jalanan dengan anak rumahan sangat berbeda, kemandirian anak jalanan lebih memacu dalam kelangsungan hidupnya secara individual tanpa bantuan atau ikut serta orang tuanya sehingga anak jalanan murni menjalankan kehidupannya dengan mandiri. Cara anak jalanan untuk bertahan hidup dengan cara bekerja sebagai tukang tato dan mengamen. Dari situlah anak jalanan bisa melangsungkan hidupnya di jalanan. Oleh karena itu dari penelitian yang akan dilakukan ini, peran Guru BK dimasyarakat secara intensif akan member dampak baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Guru BK juga andil dalam memajukan pendidikan anak jalanan di usia sekolah maupun dalam sekolah. Guru BK juga berkewajiban untuk mengarahkan anak jalanan, seperti anak jalanan juga mempunyai cita-cita yang mulia bukan hanya menjadi anak jalanan terus menerus hingga tua. Guru BK bertugas membimbing anak jalanan kedalam hal yang positif lagi, walaupun mereka dijalan itu juga ada nilai positifnya..

Kata kunci :kemandirian anak jalanan.

I. LATAR BELAKANG

Anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat hak dan martabat manusia seutuhnya. Anak merupakan generasi penurus cita-cita dan masa depan Bangsa. Berdasarkan UU Nomor 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak “kesejahteraan anak adalah suatu tat kehidupan dan penghidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar, baik secara rohani, jasmani maupun social” di dalam masyarakat banyak anak yang belum tercukupi kebutuhan hidupnya. Hambatan-hambatan tersebut antara lain belum terpenuhinya kesejahteraan jasmani, sosial, dan ekonomi. Kewajiban orang tua pada anak adalah melindungi, mencukupi, dan memberikan kasih sayang.

Banyak orang tua yang tidak bisa menjalankan kewajibannya sebagai orang tua, melainkan mengacuhkan kewajibannya tersebut. Orang tua sibuk mencari nafkah, tidak memiliki uang untuk melakukan kewajiban, dan bahkan ada pula yang memanfaatkan anaknya untuk menghasilkan uang. Sedangkan anak mempunyai hak atas kelangsungan hidup, tumbuh berkembang, dan perlindungan.

Ekonomi keluarga yang rendah merupakan salah satu faktor penyebab anak turun kelapangan atau bekerja

membantu orang tuanya. Anak yang hidup dalam kemiskinan seringkali menghadapi situasi penuh penderitaan, kesengsaraan, dan masa depan yang suram. Kurangnya pemenuhan hal kelangsungan pendidikan anak menjadi salah satu faktor penyebab mereka menjadi anak jalanan, dalam hal ini yang mengakibatkan keberadaan anak jalanan tiap tahunnya mengalami peningkatan. Diberitakan pada JawaPos.com, jumlah anak jalanan terus meningkat saat ini tercatat di Kementerian Sosial mencapai 4,1 juta.

Anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari di jalanan. Sesungguhnya mereka adalah anak-anak yang tersisih, marginal dari perlakuan kasih sayang karena kebanyakan dalam usia yang relatif dini sudah harus berhadapan dengan lingkungan kota yang keras, dan bahkan sangat tidak bersahabat. Diberbagai sudut kota, sering terjadi anak jalanan harus bertahan hidup dengan cara-cara yang secara sosial kurang atau bahkan tidak dapat diterima masyarakat umum, sekedar untuk menghilangkan rasa lapar dan keterpaksaan untuk membantu keluarganya. Tidak jarang pula mereka terkesan sebagai pengganggu ketertiban dan membuat kota menjadi

kotor, sehingga yang namanya raziabukan lagi hal yang mengagetkan mereka.

Menurut Suyanto (2010:185-187) Marginal, rentan, dan eksploitatif adalah istilah-istilah yang sangat tepat untuk menggambarkan kondisi dan kehidupan anak jalanan. Marginal karena mereka melakukan jenis pekerjaan yang tidak jelas jenjang kariernya, kurang dihargai, dan umumnya juga tidak menjanjikan prospek apapun dimasa depan. Rentan karena resiko yang harus ditanggung akibat jam kerja yang sangat panjang benar-benar dari segi kesehatan maupun sosial yang sangat rawan. Adapun disebut eksploitatif karena mereka biasanya memiliki posisi tawar menawar (*bargaining position*) yang sangat lemah, ter subordinasi, dan cenderung menjadi objek perlakuan yang sewenang-wenang dari ulah preman atau oknum aparat yang tidak bertanggung jawab.

Menurut Sudrajat (dalam Utomo, 2015) secara garis besar anak jalanan dibedakan dalam tiga kelompok yaitu:

1. *Children on the street*, yakni anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi sebagai pekerja anak di jalan, tetapi masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tua mereka. Sebagian penghasilan mereka dijalankan pada kategori ini adalah untuk membantu memperkuat penyangga ekonomi keluarganya karena beban atau tekanan kemiskinan yang mesti ditanggung tidak dapat diselesaikan sendiri oleh kedua orang tuanya.
2. *Children of the street*, yakni anak-anak yang berpartisipasi penuh di jalanan, baik secara sosial maupun ekonomi. Beberapa diantara mereka masih mempunyai hubungan dengan orang tuanya, tetapi frekuensi pertemuan mereka tidak menentu. Banyak diantara mereka adalah anak-anak yang karena suatu sebab lari atau pergi dari rumah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak-anak pada kategori ini sangat rawan terhadap perlakuan salah, baik secara sosial, emosional, fisik maupun seksual.
3. *Children from families of the street*, yakni anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan. Meskipun anak-anak ini mempunyai hubungan kekeluargaan yang cukup kuat, tetapi hidup mereka terombang-ambing dari satu tempat ke tempat lain dengan segala risikonya. Salah satu ciri penting dari kategori ini adalah pemampangan kehidupan jalanan sejak anak masih bayi, bahkan sejak anak masih dalam kandungan. Di Indonesia kategori ini dengan mudah dapat ditemui di berbagai kolong jembatan, rumah-rumah liar sepanjang rel kereta

api dan pinggiran sungai, walau secara kuantitatif jumlahnya belum diketahui secara pasti.

Hidup sebagai anak jalanan memberikan dampak bagi mereka. Dampak-dampak tersebut antara lain menjadikan mereka putus sekolah karena waktu sekolah digunakan untuk bekerja. Waktu istirahat pun berkurang sebab mereka bekerja tidak mengenal waktu dan melakukannya seharian. Anak jalanan terbiasa hidup bebas tanpa kekangan sehingga menjadi susah diberitahu dan cenderung suka membandel.

Masyarakat luas memandang anak jalanan sebagai pribadi yang nakal, liar dan dari penampilan mereka terlihat kotor serta tidak terpelihara. Tapi dibalik itu semua ada perasaan iba melihat anak-anak jalanan karena mereka sebagai anak-anak mempunyai hak untuk menerima pendidikan, iba karena di usia muda itu mereka harus merasakan kerasnya dunia dan merasakan susah mencari uang. Menurut masyarakat sekitar area perempatan Gogorante “anak jalanan di sini (lampu merah Gogorante) tidak terlalu meresahkan masyarakat, tetapi tidak enak dipandang. Waktu lampu merah mereka mengamen di jalanan jadinya pengguna jalan tidak nyaman. Bukan hanya di perempatan gogorante saja tetapi di gumul. Masyarakat yang berkunjung di

gumul sangat terganggu, karena anak jalanan yang ada di gumul sering menggoda pengunjung yang ada disana”.

Anak jalanan termasuk anak didik atau siswa yang bersekolah formal. Mereka tentunya juga harus mendapatkan hak yang sama seperti halnya dalam UUD pasal 34 ayat 1 “fakir miskin dan anak terlantar di pelihara oleh negara”. Dari bunyi pasal 34 ayat 1 ini mengandung makna, bahwa semua warga negara Indonesia yang termasuk dalam kategori fakir dan miskin serta anak terlantar wajib dibantu oleh negara, dengan kata lain warga fakir dan miskin serta anak terlantar tidak boleh dibiarkan begitu saja, tetapi pemerintah wajib membuat suatu program yang dapat membantu warga fakir dan miskin serta anak terlantar untuk bisa terus hidup dan memiliki usaha serta penghasilan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Diharapkan apabila telah dapat mandiri dan mencukupi kebutuhannya tidak dapat ada lagi warga yang fakir dan miskin serta anak terlantar di negara Indonesia.

Dalam rangka membangun manusia Indonesia yang seutuhnya, pengembangan layanan Bimbingan dan Konseling atau BK bagi masyarakat merupakan sarana dan wahana yang sangat baik untuk pembinaan sumber daya manusia. BK yang keberadaannya semakin dibutuhkan dalam

masyarakat merupakan suatu badan yang mempunyai fungsi sangat penting. BK berfungsi untuk membantu kelancaran dan kesuksesan kehidupan seseorang, artinya dengan adanya BK di masyarakat secara intensif akan memberi dampak baik secara langsung maupun secara tidak langsung yang akhirnya akan kembali pada keberhasilan orang tersebut.

Konselor atau guru BK juga ikut andil dalam memajukan pendidikan di negara Indonesia baik anak jalanan di usia sekolah maupun dalam sekolah. BK juga berkewajiban untuk mengarahkan mereka, seperti mereka juga mempunyai cita-cita yang mulia bukan hanya menjadi anak jalanan terus menerus hingga usia tua. BK bertugas membimbing mereka kedalam hal positif lagi, walaupun mereka dijalan itu juga ada nilai positifnya.

Meskipun banyak pandangan negatif terhadap anak jalanan, ada juga sisi positif yang dimiliki oleh anak-anak jalanan. Seperti peran ekonominya yang membantu keluarga memenuhi kebutuhan hidupnya. Setiap hari mereka mampu melawan kekejaman kehidupan hanya untuk satu tujuan yaitu mencari uang untuk hidup satu hari, walaupun yang didapat sedikit namun mereka tetap bersyukur dan tak mengenal kata “putus asa” untuk kembali berjuang pada hari-hari

selanjutnya. Hal ini membuat rasa mandiri mereka tumbuh dan berkembang.

Kemandirian anak jalanan dengan anak rumahan sangat berbeda, kemandirian anak jalanan lebih memacu dalam kelangsungan hidupnya secara individual tanpa bantuan atau ikatan orang tuanya. Sehingga mereka murni menjalankan kehidupannya dengan mandiri. Berbeda dengan kemandirian anak rumahan, mereka lebih di tuntut pada aturan orang tuanya.

Penelitian ini menfokuskan pada bagaimana cara anak jalanan bertahan hidup di jalanan, sisi positif anak jalanan, dan bagaimana kemandirian anak jalanan. Dalam penelitian ini subyek adalah anak jalanan yang ada di Simpang Lima Gumul Kediri. Hal ini sangat menarik Peneliti untuk mengetahui bagaimana proses dan perjuangan subyek dalam mempertahankan kehidupannya sebagai anak jalanan dan gambaran secara rinci bagaimana pengalaman subyek dalam bekerja di jalanan. Banyak alasan untuk mereka tetap mempertahankan hidup dijalan, dan juga banyak pilihan ketika mereka akhirnya memutuskan turun kejalan.

Bedasarkan uraian pemikiran di atas, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul: **“Studi Kasus Kemandirian Anak Jalanan Di Simpang Lima Gumul Kediri Tahun 2018”**

II. METODE

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, pendekatan kualitatif dipilih karena permasalahan yang cukup kompleks, dinamis, dan data yang dibutuhkan adalah data yang berupa pernyataan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Menurut Sugiono, (2010:15) menyatakan bahwa metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat *postpositivisme* digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* (teknik pengambilan sampel secara sengaja) dan *snowball* (teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar), pengumpulan menggunakan Perpanjangan pengamatan. Dalam pengumpulan data, perpanjangan pengamatan didalam pengumpulan data akan memungkinkan kredibilitas data yang di kumpulkan.

Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam dan rinci tentang kehidupan anak jalanan, bagaimana cara mereka bertahan hidup di jalanan, apa saja sisi positif pada anak jalanan, dan bagaimana kemandirian anak jalanan dalam menjalankan kehidupan..

Penelitian kualitatif secara spesifik lebih mengarah pada penggunaan metode studi kasus sebagaimana pendapat Lincoln dan Guba (dalam Prihatini, 2012:63) yang mengatakan bahwa “pendekatan kualitatif dapat juga disebut dengan *case study* ataupun *qualitative*, yaitu penelitian yang mendalam dan mendetail tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan subjek penelitian”. Jenis penelitian ini peneliti menggunakan metode studi kasus yang bertujuan untuk mengetahui tentang sesuatu hal secara mendalam. Maka dalam penelitian ini, menggunakan metode studi kasus untuk mengetahui sisi positif anak jalanan, cara mereka bertahan hidup dan kemandirian anak jalanan dengan memahami dan memaknai pandangan serta kejadian pada subjek penelitian dalam menggali tentang kemandirian anak jalanan. Pemilihan metode ini didasari fakta bahwa tema penelitian ini termasuk unik

III. HASIL DAN KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan tentang studi kasus kemandirian anak jalanan di Simpang Lima Gumul Kediri 2018, dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak jalanan bisa dilihat dari hasil pengamatan peneliti. Anak jalanan bekerja keras untuk menghidupi dirinya sendiri dengan bekerja sebagai tukang tato

dan ngamen di perempatan. Tanpa adanya dukungan atau bantuan dari orang tuanya. Selanjutnya kondisi fisik anak jalanan yang kurus, dan kurang terawat di dukung kondisi lingkungan yang tidak bisa dikatakan tempat tinggal menjadikan anak jalanan kurang diterima oleh masyarakat. Tingkah laku, sikap anak jalanan kurang baik, seperti cara berkomunikasi yang kasar, brutal tata bicara yang buruk dan sikap yang cenderung tidak sopan terhadap orang lain, semanya sendiri tanpa memikirkan orang lain, sehingga masyarakat sekitar tidak suka dengan keberadaan anak jalanan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap masyarakat Simpang Lima Gumul Kediri didapat hasil bahwa anak jalanan disekitar simpang lima gumul Kediri tidak begitu meresahkan warga tetapi tingkah laku dan sikap anak jalanan yang tidak begitu sopan, seandainya sendiri, cara komunikasi yang kasar membuat masyarakat sekitar tidak menghargai keberadaan anak jalanan di simpang lima gumul Kediri.

IV. PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Cara Bertahan Hidup Anak Jalanan

Dari hasil observasi dan wawancara tentang cara bertahan hidup anak jalanan dapat di simpulkan bahwa cara bertahan hidup anak jalanan dengan mereka bekerja sebagai tukang tato panggilan yang belum tentu satu hari mendapatkan panggilan untuk mentato. Setiap satu kali panggilan, anak jalanan memperoleh uang sebesar Dua Ratus Ribu Rupiah , tetapi jika mereka tidak mendapatkan panggilan untuk mentato mereka terpaksa harus mengamen di pinggir jalan.

2. Sisi Positif anak Jalanan

Banyak pandangan negatif terhadap anak jalanan, tetapi ada juga sisi positif yang di miliki oleh anak jalanan seperti yang di katakan oleh masyarakat sekitar Simpang Lima Gumul Kediri bahwa anak jalanan juga mempunyai sisi positif seperti solidaritas sama teman-teman yang erat, dan mereka juga bisa menghidupi dirinya sendiri secara mandiri.

3. Kemandirian Anak Jalanan

Kemandirian anak jalanan dapat di lihat dari cara mereka bertahan hidup di jalanan. Cara mereka bertahan hidup mereka bekerja sebagai tukang tato dan pengamen. Mereka dapat

memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri tanpa bantuan orang lain atau bantuan dari kedua orang tuanya. Mereka benar-benar hidup mandiri.

B. Saran

Dalam penelitian ini yang berjudul Studi Kasus Kemandirian Anak Jalanan Di Simpang Lima Kediri Tahun 2018, Peneliti memiliki saran yaitu:

1. Pemerintah lebih memperhatikan anak jalanan dan memberikan solusi untuk mereka.
2. Masyarakat lebih peduli terhadap anak jalanan dan memberi dukungan positif terhadap anak jalanan.
3. Memfasilitasi anak jalanan dalam hal-hal melakukan kegiatan-kegiatan mereka yang positif, serta perlu ditanamkan dasar agama kepada anak jalanan untuk pengetahuan mereka tentang agama.

V. DAFTAR PUSTAKA

Sugiono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta

Suyanto, B. 2010. *Kehidupan Anak Jalanan*. Jakarta : Penerbit kencana

Undang-Undang RI No.4 Tahun 1979 tentang *Kesejahteraan Anak*. (Online),tersedia:[https://www.ilo.org >dyn>ELECTRONIC](https://www.ilo.org>dyn>ELECTRONIC). Diunduh 1 Oktober 2017

Utomo, C. 2015. *Siapa Anak Jalanan*.(Online),tersedia: <https://www.komposiana.com>. Diunduh 1 Oktober 2017

Prihatini, D. 2012. *Studi Kasus Mengenai Konsep Diri Mahasiswa Yang Berprofesi Sebagai Gigolo*. (Online), tersedia:<http://eprints.unsby.ac.id/9718/3/Bab%203%2007104241010.pdf> .Diunduh 24 November 2018